

PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Niki Desvidisa Aryani¹, Arifin Maksum², Nina Nurhasanah³,
Program Pascasarjana¹²³ Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
Alamat e-mail: [1niki.desvidisa@mhs.unj.com](mailto:niki.desvidisa@mhs.unj.com)

ABSTRACT

The issue of the megathrust earthquake disaster is currently developing and is in the spotlight on the community. Indonesia is a country that has a high threat to natural disasters. The impact of natural disasters varies greatly ranging from financial losses to non-financial losses. Natural disasters also cannot be predicted for sure when they will occur. Therefore, the Indonesian people need to be educated about disaster mitigation. Efforts to provide education about disaster mitigation can be done through education, namely disaster education. Everyone has the right to the same education, including students with special needs. Disaster education for students with special needs is a very important and serious thing to implement, considering the limitations they have. This research method uses literature studies to critically examine disaster education for students with special needs in inclusion schools. The results of the study show that there are seven strategies in disaster mitigation efforts for students with special needs in inclusion schools, namely 1) Establishment and optimization of the Disaster Preparedness School (SSB) program; 2) Teacher training related to disaster mitigation and identification of ABK students; 3) Modification of infrastructure and learning environment that is friendly to ABK; 4) Expansion of learning methods on disaster mitigation; 5) Peer support; 6) Awareness of school management in disaster mitigation strategies and; 7) Collaboration of engagement with stakeholders.

Keywords: Disaster Mitigation, Schools, Students with Special Needs

ABSTRAK

Isu terhadap bencana gempa megathrust saat ini sedang berkembang dan menjadi sorotan pada masyarakat. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ancaman tinggi terhadap bencana alam. Dampak dari bencana alam sangat bervariasi mulai dari kerugian financial maupun kerugian non-financial. Bencana alam juga tidak dapat diperkirakan pasti kapan terjadinya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mendapatkan pendidikan mengenai mitigasi bencana. Upaya memberikan pendidikan tentang mitigasi bencana dapat dilakukan melalui pendidikan yaitu dengan pendidikan kebencanaan. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang sama, tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting dan serius untuk dilaksanakan, mengingat keterbatasan yang mereka miliki. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengkaji

dengan kritis pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh strategi dalam upaya mitigasi bencana bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yaitu 1) Pembentukan dan optimalisasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB); 2) Pelatihan guru terkait mitigasi bencana dan pengidentifikasian siswa ABK; 3) Modifikasi infrastruktur dan lingkungan belajar yang ramah ABK; 4) Perluasan metode pembelajaran tentang mitigasi bencana; 5) Dukungan teman sejawat; 6) Kesadaran manajemen sekolah dalam strategi mitigasi bencana dan; 7) Kolaborasi keterlibatan dengan stake holder.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, Sekolah, Siswa Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ancaman tinggi terhadap bencana alam. Kondisi ini dikarenakan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia, yaitu: Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Dampak dari bencana sangat bervariasi mulai dari kerugian financial maupun kerugian non-financial. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mengalami 3.233 kejadian dengan jumlah 77.531 pengungsi, korban meninggal dan hilang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih lemahnya kesiapan dalam menghadapi bencana di Indonesia. Sesuai dengan pendapat Rinaldi (2009) bahwa kesiapan Indonesia dalam menghadapi bencana masih lemah dengan bukti jumlah korban jiwa dan kehilangan

yang masih tinggi setiap kejadian bencana.

Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia baik itu yang dikarenakan oleh faktor alam, faktor non alam maupun oleh faktor manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam merupakan sebuah fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan waktu terjadinya bencana tersebut, walaupun hingga sampai saat ini manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca dan memprediksi fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlul, 2014). Upaya pengurangan

risiko bencana dilakukan dengan cara mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek keberlanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada.

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan perlu ditindaklanjuti semua pihak termasuk sekolah luar biasa dan sekolah inklusi yang mengajar dan membimbing siswa berkebutuhan khusus. Sekolah perlu memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak, karena mereka menghabiskan sekitar sepertiga waktunya di sana, dengan pembelajaran berlangsung sekitar 4 hingga 8 jam setiap hari. Antara tahun 2009 dan 2018, 62.687 sekolah di Indonesia terpapar risiko bencana alam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019), karena sekitar 75% sekolah berada di daerah yang rawan terhadap situasi tersebut (Wulandari dkk, 2020). Oleh karena itu, sekolah yang aman dari bencana sangat penting bagi siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa prinsip dalam penanggulangan bencana salah satunya adalah prinsip

nondiskriminatif yang berarti setiap individu yang termasuk juga siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan dalam penanggulangan bencana.

Penerapan kebijakan pendidikan inklusif pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 menghasilkan peningkatan jumlah sekolah inklusi setiap tahunnya (Musanib, 2013). Terdapat sekitar 9993.000 siswa dan sekitar 91.000 anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Indonesia (Kemendikbud, 2018). Siswa-siswa ini Sebagian memiliki kesulitan penglihatan, pendengaran, motorik halus, motorik kasar, intelektual, bicara, kesulitan belajar, ADHD, atau cacat emosional. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap bencana (Boon et all, 2011; Elangovan & Kasi 2014). Hambatan yang beragam membuat siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam melakukan proses mitigasi melalui pengetahuan dan praktek (Quaill, Barker & West, 2019). Siswa-siswa ini kurang menerima bimbingan yang memadai dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (Ronoh,

Gaillard & Marlowe, 2017) dan sering tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan beberapa siswa memiliki hambatan mobilitas untuk dilindungi dan diselamatkan (That et al, 2019). Siswa berkebutuhan khusus termasuk ke dalam kelompok rentan yang seringkali bergantung pada orang lain untuk membantu mereka melakukan satu aktivitas tertentu, sehingga urgensi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan kebencanaan semakin tinggi. Bagi kelompok rentan tersebut, sekolah dapat membantu mereka dalam memberikan pengetahuan, perlindungan serta keterampilan dalam upaya menyelamatkan diri dari bencana. Sebagai langkah preventif, sekolah inklusif perlu mendapatkan perhatian khusus terkait pemberian pemahaman mitigasi bencana sejak dini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi penting dalam pendidikan mitigasi bencana pada sekolah inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan implementasi program-program tersebut sehingga meningkatkan aksesibilitas anak-anak terutama yang berkebutuhan khusus

terhadap pendidikan mitigasi bencana.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Tujuannya untuk mengkaji dengan kritis pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan beberapa bahan bacaan yang berasal dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen serta bahan ajar lain yang membahas tentang topik ini. Setelah pengumpulan data dan analisis data dilakukan perumusan kesimpulan sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Bencana di Indonesia

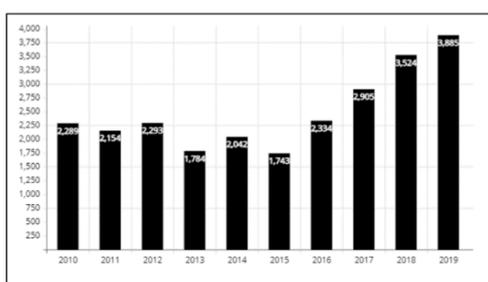
Indonesia termasuk negara yang memiliki ancaman tinggi terhadap bencana alam. Kondisi ini dikarenakan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia, yaitu: Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Dampak dari hal tersebut

Indonesia rentan terhadap bencana gempa, tsunami, banjir, dan longsor.



Gambar 1. Peta Index Rawan Bencana di Indonesia

Dari peta index rawan bencana diatas menunjukkan bahwa persebaran bencana di Indonesia hampir menyebar seluruh wilayah. Sebagai contoh, gempa yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, baik yang disertai tsunami maupun tidak, menunjukkan bahwa bencana alam merupakan ancaman nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Kemhan, 2015). Data Desinventar Indonesia melaporkan dalam sepuluh tahun terakhir terjadi kecenderungan peningkatan bencana di Indonesia. Berikut merupakan gambaran kejadian bencana tersebut (BNPB, 2021).



Grafik 1 Distribusi jumlah bencana di Indonesia pada periode tahun tahun

2010 sd 2019 (Sumber data: Desinventar Indonesia)

Data diatas menunjukkan bahwa pada rentan tahun 2010 hingga 2019 telah terjadi 23.953 kejadian bencana dimana bencana yang paling banyak terjadi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 3.885 bencana dan yang paling sedikit pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1.784 kejadian. Rata-rata kejadian bencana setiap tahunnya adalah sebanyak 2.393,3 kejadian bencana. Berdasarkan historis kebencanaan, bencana dapat terulang pada tempat yang sama walaupun dengan intensitas dan frekuensi yang berbeda. Seperti bencana letusan gunung Merapi di Yogyakarta yang telah meletus 80 kali sejak tahun 1600 sampai 2010 (Kiswiranti & Kirbani, 2013). Contoh lainnya seperti di DKI Jakarta tercatat telah terjadi bencana banjir besar pada tahun 1621, 1654, 1918, 1942, 1976, 1996, dan awal tahun 2002 (Nugroho, 2002) hingga tahun 2023 masih terjadi bencana banjir besar di wilayah DKI Jakarta. Selain itu, gempa bumi di Palu, Sulawesi Tengah (7,4 SR) pada tahun 2018 juga bukan gempa bumi yang pertama, setidaknya tercatat pernah terjadi tujuh kali gempa di wilayah tersebut

dengan kekuatan yang besar juga yaitu tahun 1927, 1938, 1996, 1998, 2005, 2008, dan 2012. Dan yang tidak lupa adalah bencana gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 dengan kekuatan 9,3 SR yang merusak infrastruktur dan mengakibatkan 200 ribu korban jiwa termasuk anak-anak dan anak-anak berkebutuhan khusus. Kejadian tersebut menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami betapa pentingnya memiliki pengetahuan penanggulangan bencana sebagai upaya mengurangi dampak kerugian dan korban akibat bencana alam. Penanggulangan bencana juga merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab pemerintah dalam melindungi masyarakat (Indejit, 2020).

2. Pendidikan Mitigasi Bencana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Berdasarkan sumber-sumber data penelitian terkait topik mitigasi bencana bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dilakukan analisis lalu dikaji dan selanjutnya dirumuskan melalui gambaran sajian berikut ini.



Gambar 3 Strategi Mitigasi Bencana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendidikan mitigasi bencana bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

a) Pembentukan dan optimalisasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB)

Menurut KBBI kesiapsiagaan diartikan sebagai 'keadaan siap siaga'. Berasal dari kata dasar "siap siaga", yang berarti "siap untuk digunakan atau untuk bertindak". SSB merupakan sebuah program pemerintah yang bertujuan membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah termasuk anak berkebutuhan khusus (Nurfalaq dkk, 2023; Zuhroh dkk, 2023). SSB diharapkan mampu membangun kesiapsiagaan

masyarakat sekolah terhadap bencana baik secara individu maupun kolektif (Indriasari & Kusuma,2020; Pramajati dkk, 2020). Program ini sudah banyak diimplementasikan pada sekolah terutama sekolah yang berada dikawasan rawan bencana. Namun, pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana, kurangnya dukungan pihak sekolah dan masyarakat, serta kurangnya sumber daya (Sari & Suciana, 2019; Febriani dkk, 2023). Dengan pelaksanaan program SSB yang optimal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat sekolah terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk optimalisasi program SSB perlu dilakukan sosialisasi secara secara berkelanjutan serta didukung oleh pihak-pihak terkait untuk memastikan optimalisasi program SSB.

b) Pelatihan Guru

Guru harus dibekali pengetahuan cara mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus disertai dengan perencanaan mitigasi bencana yang tepat bagi ABK. Mengingat keberagaman hambatan yang dimiliki

ABK dalam sekolah juga berbeda-beda. Selain itu, guru juga harus mengetahui riwayat kesehatan siswa ABK seperti hambatan, kemampuan, kelebihan dan informasi tentang diagnosis serta pengobatan untuk siswa ABK. Hal ini dilakukan agar memenuhi akses untuk mobilitas siswa ABK serta upaya mitigasi pihak guru saat terjadi bencana sehingga prosesnya sesuai dengan hambatan masing-masing siswa ABK. Namun, beberapa sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ABK karena diperlukan keterampilan khusus untuk mengidentifikasinya seperti yang dimiliki oleh psikolog atau dokter anak (Rofiah dkk, 2021). Oleh sebab itu sangat diperlukan juga pelatihan guru dalam mengidentifikasi dan menilai ABK untuk memenuhi partisipasi, kebutuhan, kapasitas, dan prioritas perlindungan yang tepat dan spesifik bagi ABK (Sloman & Margaretha 2018).

c) Modifikasi infrastruktur dan lingkungan belajar yang ramah ABK

Sekolah inklusi harus memodifikasi infrastruktur dan lingkungan sekolah sesuai standar sehingga mampu diakses siswa ABK sesuai dengan kebutuhannya. Selain

itu, modifikasi tersebut bertujuan untuk memungkinkan kemandirian pada siswa ABK. Modifikasi juga dilakukan menggunakan prinsip-prinsip desain universal dalam menyediakan informasi yang komprehensif seperti rambu-rambu sistem peringatan dini. Hal yang paling utama adalah kekokohan bangunan yang dibangun dengan prinsip kewajaran dalam bangunan. Selain itu, juga akses mobilitas seperti Pembangunan jalur landau bagi pengguna kursi roda, pemasangan jalur pemandu bagi tuna netra, serta jalur pejalan kaki (Margaretha, 2020). Sekolah penyelenggara harus menyediakan layanan pendidikan yang terpadu untuk menciptakan akses terhadap kegiatan sehari-hari ABK maupun evakuasi saat terjadi bencana.

d) Perluasan metode pembelajaran tentang mitigasi bencana

Keragaman hambatan yang dimiliki oleh ABK dalam sekolah menuntut guru harus menyampaikan informasi tentang mitigasi bencana dengan cara yang berbeda-beda juga sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya cara penyampaian informasi pada anak dengan gangguan pendengaran berbeda dengan anak dengan

gangguan penglihatan. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki daya ingat yang terbatas, lebih mudah terganggu atau lupa, kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit secara mandiri, dan memerlukan lebih banyak arahan daripada yang lain. Sejauh ini, materi tentang mitigasi bencana yang telah disiapkan untuk memenuhi kebutuhan ABK masih sangat minim (Rofiah dkk, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Rofiah dkk (2021) terhadap seorang siswa sekolah dasar menyebutkan bahwa lebih suka belajar mitigasi bencana sambil praktik karena dengan praktik langsung lebih mudah memahami dan mengingat apa yang terjadi saat bencana. Guru juga tidak bergantung pada buku teks sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menggunakan sumber belajar lain seperti kearifan lokal dan membuat lagu dimana liriknya adalah informasi mengenai mitigasi bencana. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah mengingat informasi tersebut (Rofiah dkk, 2021). Untuk mengatasi keragaman hambatan siswa ABK guru perlu menyiapkan program pendidikan individual untuk ABK untuk merencanakan upaya mitigasi

terhadap mereka (Clarke dkk 2014; Dusty dkk, 2019).

e) Dukungan teman sejawat

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ABK harus diterima dan diperlakukan dengan baik oleh setiap individu di lingkungan sekolah karena akan berpengaruh terhadap kondisi psikis mereka dan merupakan hak yang harus didapatkan (Ester, 2021). Teman sebaya merupakan kelompok yang berpengaruh dalam perkembangan ABK serta dukungan dari teman sebaya dapat menurunkan kekhawatiran yang muncul karena keterbatasan (Faiza dkk, 2020; Usup dkk, 2023). Saat terjadinya bencana dalam kondisi siswa ABK masih di lingkungan sekolah, dukungan sosial dari teman sebaya membuat ABK merasa nyaman dan mampu bersosialisasi dengan baik terutama saat mereka membutuhkan motivasi dari orang terdekat (Diantika dkk, 2020). Teman sebaya juga mampu meningkatkan komunikasi, penerimaan keberagaman, penyesuaian diri serta keterampilan sosial ABK karena dukung tersebut memberikan efek positif serta mengurangi stres, pengendalian diri dan menjadi lebih rileks (Wulandari, 2013).

f) Kesadaran manajemen sekolah dalam strategi mitigasi bencana

Upaya mitigasi bencana adalah dalam upaya mengurangi resiko dampak yang terjadi akibat bencana. Untuk itu diperlukan kesadaran dan strategi manajemen sekolah. Menurut Rofiah dkk (2021) upaya manajemen sekolah dalam membuat strategi mitigasi bencana di kelompokkan menjadi tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap keberlanjutan (lihat table 1). Hal pertama yang dilakukan adalah membentuk komite manajemen bencana. Menurut Shah dkk (2020) beberapa sekolah memiliki komite manajemen bencana yang bertujuan mengembangkan sistem pencegahan dan kesiapan bencana sehingga dapat meminimalkan dampak bencana. Namun, belum sekolah penyelenggara inklusif melakukan kebijakan tersebut. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan yang terdiri atas tiga aspek yaitu mengembangkan prosedur mitigasi bencana yang permanen, menyediakan peralatan mitigasi bencana dan menyebarluaskan sistem peringatan dini yang dapat diakses semua warga sekolah termasuk ABK. Yang terakhir yaitu strategi keberlanjutan yaitu

inisiatif mitigasi yang dilakukan secara berkesinambungan dan pelatihan kesiapan secara rutin.

Tabel 1 Kesadaran dan strategi manajemen sekolah untuk melakukan pengurangan resiko bencana

Persiapan	Perencanaan	Keberlanjutan
Strategi pembentukan komite bencana sekolah	Penyiapan prosedur mitigasi bencana yang mandiri dan permanen di sekolah	Inisiatif yang dilakukan secara berkesinambungan
Adanya kebijakan, perjanjian atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan resiko bencana di sekolah	Peralatan mitigasi bencana standar yang lengkap	Pemantauan dan evaluasi partisipatif rutin terhadap kesiapan dan keselamatan sekolah (pengujian dan pelatihan kesiapan sekolah rutin)
-	Sistem peringatan dini disesuaikan dengan kondisi semua anak (dapat diakses semua orang)	-

g) Kolaborasi keterlibatan dengan stake holder

Dalam upaya pelaksanaan mitigasi bencana, sekolah perlu bekerja sama dengan stake holder terkait hal tersebut seperti BNPD, Pemadam Kebakaran dan BMKG terkait pelaksanaan pelatihan dan penyusunan program rencana mitigasi bagi sekolah inklusif. Selain itu sekolah juga harus bekerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah, Palang Merah dan instansi kesehatan terdekat jika saat terjadi bencana segera mendapatkan pertolongan dan tindakan. Oleh karena itu sangat diperlukan dukungan dari semua pihak untuk melaksanakan program mitigasi bencana di sekolah.

E. Kesimpulan

Terdapat tujuh strategi dalam upaya pendidikan mitigasi bencana bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yaitu 1) Pembentukan dan optimalisasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB); 2) Pelatihan guru terkait mitigasi bencana dan pengidentifikasian siswa ABK; 3) Modifikasi infrastruktur dan lingkungan belajar yang ramah ABK; 4) Perluasan metode pembelajaran tentang mitigasi bencana; 5) Dukungan teman sejawat; 6) Kesadaran manajemen sekolah dalam strategi mitigasi bencana dan; 7) Kolaborasi keterlibatan dengan stake holder.

DAFTAR PUSTAKA

BNPB. (2021). DesInventar-Profile. Retrieved January 13, 2021, from <https://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/profiletab.jsp?countrycode=id&continue=y>.

Boon, HJ, Brown, LH, Tsey, K., Speare, R., Pagliano, P., Usher, K. et al., 2011, 'Perencanaan bencana sekolah untuk anak-anak penyandang disabilitas: tinjauan kritis literatur', *Jurnal Internasional Pendidikan Khusus* 26(3), 223–237

Clarke, LS, Embury, DC, Jones, RE & Yssel, N., 2014, 'Mendukung siswa penyandang disabilitas selama krisis sekolah', *TEACHING*

- Exceptional Children 46(6), 169–178. <https://doi.org/10.1177/0040059914534616>
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 10(1), 765–768.
- Dusty, C., Clarke, L.S. & Weber, K., 2019, 'Keeping our students safe during crisis', *Physical Disabilities: Education and Related Services* 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.14434/pdersv38i1.27970>
- Elangovan, A.R. & Kasi, S., 2014, 'Psychosocial disaster preparedness for school children by teachers', *International Journal of Disaster Risk Reduction* 12, 119–124. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2014.12.007>
- Emosda, Lela, & Fadzul. (2014). Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam Banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 29 (3), September, 21-29.
- Ester, V. (2021). Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 1–11
- Faiza, T. Z., Istikomah, I., & Haryanto, B. (2020). Peer Assistance Strategy in the Management of Inclusion Students in Sawocangkring Elementary School. *Proceedings of the ICECRS*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020397>
- Febriani, T., Putri, R. E., & Wijaya, W. (2023). Implementasi program siaga bencana di sekolah menengah pertama pada kawasan rawan bencana gunung merapi kecamatan kayu aro kerinci. *Journal on Education*, 05(04), 33–39. <https://doi.org/https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2173>
- Indrajit, R. E. (2020). Filsafat Ilmu Pertahanan dan Konstelasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1), 54–63.
- Indriasari, F. N., & Kusuma, P. D. (2020). Peran komunitas sekolah terhadap pengurangan risiko bencana di yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(2), 395–401
- Kemhan. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
- Kiswiranti & Kirbani, 2013 Kiswiranti, D., & Kirbani, H. (2013). Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Fisika Unnes*, 3(1), 79906. <https://doi.org/10.15294/jf.v3i1.3964>
- Margaretha, M., 2020, Facility accessibility review tool, viewed 15 June 2020, from <http://www.asbindonesia.org/resources.html>.
- Musanib, M., 2013, 'Meningkatkan Keterampilan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Mahasiswa Program Studi PGPAUD FKIP Universitas Tadulako [Improve Child Identification Skills Special Needs

- For Students of Early Childhood Education Program Tadulako University]’, *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(4), 20–30.
- Nugroho, S. P. (2002). Evaluasi dan analisis curah hujan sebagai faktor penyebab bencana banjir jakarta (in Bahasa). *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.29122/jstmc.v3i2.2164>
- Nurfalaq, A., Manrulu, R. H., Ramli, I., Jusmi, F., & Illing, I. (2023). Pendidikan kebencanaan di sma negeri 11 luwu kecamatan lamasi kabupaten luwu. *Madaniya*, 4(1), 142–149
- Pramajati, H., Sukaesih, N. S., Lindayani, E., Purnama, A., Nuryani, R., & Ridwan, H. (2020). Peningkatan kesiapan sekolah siaga bencana melalui pelatihan siswa kader sekolah siaga bencana di SMPN 1 Cimalaka. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 843-853
- Quaill, J., Barker, R.N. & West, C., 2019, ‘Experiences of people with physical disabilities before, during, and after tropical cyclones in Queensland’, *International Journal of Disaster Risk Reduction* 39, 101122. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101122>
- Rinaldi. (2009). Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal*.
- Rofiah, N.H. & Kawai, N., 2021, ‘Identification children with special needs in inclusive elementary School Yogyakarta’, *Proceeding of 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*, Bandung, October 17–18, 2021, pp. 58–64.
- Ronoh, S., Gaillard, J.C. & Marlowe, J., 2017, ‘Children with disabilities in disability-inclusive disaster risk reduction: Focussing on school settings’, *Policy Futures in Education* 15(3), 380–388. <https://doi.org/10.1177/1478210317694500>
- Sari, D. P., & Suciana, F. (2019). Pengaruh edukasi audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana pada anak sekolah dasar. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 44–51.
- Shah, AA, Gong, Z., Pal, I., Sun, R., Ullah, W. & Wani, GF, 2020, ‘Wawasan manajemen risiko bencana pada kesiapsiagaan darurat sekolah – Studi kasus Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan’, *Jurnal Internasional Pengurangan Risiko Bencana* 51 (April), 101805, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101805>
- Sloman, A. & Margaretha, M., 2018, ‘Kumpulan pertanyaan singkat dari Washington Group tentang disabilitas dalam pengurangan risiko bencana dan aksi kemanusiaan: Pelajaran dari praktik’, *Jurnal Internasional Pengurangan Risiko Bencana* 31 (Agustus), 995–1003. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.08.011> That et al, 2019.
- That, K., Gaillard, J.C., Elizabeth, C., Akgungor, C. & Thanh, H., 2019, ‘Expanding the capabilities of people with disabilities in disaster

- risk reduction', *International Journal of Disaster Risk Reduction* 34, 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.11.002>.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>.
- Wulandari, M., Muttmainah, L.S., Khalid, F., Amri, A., Ngurah, I., Saleky, S. et al., 2020, Peta Jalan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana 2020–2024 [Road map for disaster safe education unit program 2020–2024], in Kemdikbud, Jakarta.
- Wulandari, N. (2013). Manfaat dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di Yayasan Sayap Ibu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yulianto, S., Apriyadi, R., Aprilyanto., Winugroho, T., Ponangsera, I., Wilopo. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *Journal of Science Education*, 2021: 5(2), 180-187. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>.
- Zuhroh, N., Zuhdi, A., Maimunah, S. A., & Sari, U. A. (2023). Pemberdayaan guru dalam mewujudkan madrasah aman bencana melalui pelatihan membuat media komik berbasis mitigasi bencana. *Journal of Research on Community Engagement (JRCE)*, 4(2), 60–67.